

IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI SALAH SATU LANGKAH PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA (STUDI KASUS: SMA NEGERI 8 SURAKARTA)

Ananda Fitri Nurhidayati¹, Devanda Martianta S², Tara Pratiwi³, Muhammad Sabandi⁴

Universitas Sebelas Maret^{1,2,3,4}

Email: ¹anandafitrin@student.uns.ac.id, ²devandamartianta@student.uns.ac.id,
³tarapратиwi13@student.uns.ac.id, ⁴muhsabandi@staff.uns.ac.id

Abstrak

Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam penerapan Kurikulum Mandiri adalah dengan penggunaan asesmen diagnostik. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan potensi setiap individu. Penilaian diagnostik ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan, kelebihan, dan kebutuhan belajar siswa sejak awal proses pembelajaran. Hasil penilaian diagnostik digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan efektivitas penilaian diagnostik dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu memberikan data awal yang akurat mengenai kompetensi siswa, memperkuat perencanaan pembelajaran, dan meminimalkan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Untuk memastikan setiap siswa mendapat dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka pendidik, siswa, dan orang tua harus dilibatkan agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, penilaian diagnostik merupakan langkah penting dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Mandiri, yaitu mewujudkan pembelajaran yang mandiri, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Kata Kunci : Asesmen Diagnostik, Hasil Belajar, Kurikulum Merdeka

Abstract

One of the strategic steps that can be taken in order to improve student learning outcomes, especially in terms of implementing the Independent Curriculum, is the use of diagnostic assessments. The Merdeka Curriculum focuses on student-centered learning which provides learning experiences tailored to the interests, needs and potential of each individual. Diagnostic assessments are aimed at identifying students' weaknesses, strengths and learning needs from the start of the learning process. The results of the diagnostic assessment are used to design more adaptive and effective learning. This research aims to explore the role and effectiveness of diagnostic assessment in supporting the achievement of optimal learning outcomes through a qualitative-descriptive approach. The research results show that diagnostic assessments are able to provide accurate initial data regarding student competencies, strengthen learning planning, and minimize gaps

in the learning process. To ensure that each student gets support that suits their needs, educators, students and parents must be involved for proper implementation. Thus, diagnostic assessment is an essential step in realizing the goals of the Independent Curriculum, namely creating learning that is independent, meaningful, and oriented towards developing students' potential to the maximum.

Keywords : *Diagnostic Assessment, Learning Outcomes, Independent Curriculum*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan negara. Pendidikan berkualitas akan membentuk SDM unggul. Penerapan pendidikan yang berkualitas akan berdampak terhadap lulusan yang profesional, sehingga akan mampu bersaing dengan negara lain di ranah internasional (Budiono & Hatip, 2023). Salah satu upaya yang diambil Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah program pembelajaran dimana siswa bebas untuk belajar dalam lingkungan yang tenang dan menyenangkan, sehingga bakat yang dimiliki peserta didik dapat ditampilkan dan dikembangkan (Rahayu et al., 2022). Kebebasan belajar tersebut diharapkan dapat berdampak terhadap peningkatan pemahaman yang berdampak pada hasil belajar peserta didik (Jauzaa et al., 2024).

Menurut Putri & Rezanía (2023) hasil belajar merupakan tujuan akhir dari adanya proses pembelajaran, yaitu keterampilan yang dimaksudkan akan diraih oleh peserta didik setelah adanya kegiatan pembelajaran. Namun, hasil belajar peserta didik di Indonesia terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada kenyataannya masih mengalami disparitas yang cukup tinggi. Sebagian besar peserta didik mempunyai level pemahaman yang berbeda terhadap materi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak memperhatikan kebutuhan siswa. Pembelajaran di kelas sering kali tidak memperhatikan situasi awal setiap peserta didik, sehingga proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan ‘satu untuk semua’ (Purba, M. et al., 2021). Penggunaan pendekatan yang seragam ini akan mengakibatkan keberjalanan pembelajaran yang tidak optimal. Ketidaksesuaian penggunaan metode pembelajaran dengan kebutuhan dari peserta didik akan berakibat pada menurunnya motivasi belajar, minimnya keterlibatan, tidak meratanya hasil belajar yang dicapai, dan ketidakmampuan mereka dalam menghadapi tantangan global karena kurangnya kompetensi. Dari uraian permasalahan tersebut, salah satu cara agar keluar dari masalah tersebut adalah dengan mengimplementasikan asesmen diagnostik ke dalam kurikulum merdeka untuk membantu guru pada proses pembelajaran.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, asesmen diagnostik diartikan sebagai yang secara khusus dilakukan untuk menganalisis kelemahan, kelebihan dan kompetensi peserta didik, sehingga pada proses pembelajaran mampu disesuaikan dengan kondisi juga kompetensi dan peserta didik. Asesmen diagnostik merupakan asesmen untuk mengetahui kemampuan kognitif serta gaya belajar peserta didik, sehingga guru lebih mudah mengidentifikasi dan mencari jalan keluar dari kesulitan yang ditemui oleh peserta didik dalam belajar (Anggrayni & Agustina, 2023). Pelaksanaan asesmen diagnostik membantu guru dalam mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki, sehingga perlakuan yang diberikan pada masing-masing tingkatan akan sesuai dengan kebutuhan.

Banyak studi sebelumnya yang telah membahas terkait asesmen diagnostik ini. Hasil studi yang dilakukan oleh Firmanzah & Sudibyo (2021) menyimpulkan bahwa asesmen diagnostik dapat memberikan informasi mengenai kelemahan peserta didik sehingga dapat dijadikan acuan penyusunan pembelajaran untuk membantu siswa menangkap materi sesuai dengan kebutuhan dan dapat mendukung pencapaian dari tujuan pembelajaran di masa pandemi. Menurut Wulandari, Putrayasa & Martha (2023) penggunaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi minat, kesiapan dan kompetensi siswa yang mendukung pembelajaran mampu membantu guru dalam menentukan strategi dalam pembelajaran serta menentukan ketepatan evaluasi bagi peserta didik. Selain itu, asesmen diagnostik juga menjadi alat strategis untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang secara adaptif.

Menurut studi yang dilakukan oleh Harsono dan Widodo (2020), asesmen diagnostik memberikan informasi penting tentang tingkat kesiapan siswa dalam menghadapi materi pembelajaran tertentu. Informasi ini meliputi aspek kognitif, seperti penguasaan konsep dasar, serta aspek non-kognitif, seperti minat dan motivasi belajar siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen ini memberikan landasan bagi guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Penelitian oleh Anggraini dan Santoso (2021) memberitahukan apabila asesmen diagnostik mampu membantu tenaga pendidik mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran yang sering kali luput dari perhatian dalam evaluasi tradisional. Contohnya, siswa yang memiliki pemahaman konseptual tetapi mengalami kesulitan dalam penerapan praktis dapat diberikan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Hal tersebut sesuai dengan prinsip

Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pengembangan kemampuan siswa secara holistik, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Hasil penelitian lain oleh Yulianti dan Nugroho (2022) menemukan bahwa implementasi asesmen diagnostik di sekolah menengah atas mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka melalui asesmen ini, siswa merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan ini dengan memberikan ruang untuk peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

Dengan demikian, perbedaan studi ini dengan studi-studi sebelumnya yaitu studi-studi sebelumnya membahas mengenai asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, sedangkan kajian yang lebih detail membahas terkait hubungan antara penerapan asesmen diagnostik terhadap hasil belajar peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka masih belum banyak dilakukan. Studi ini menyajikan dampak asesmen diagnostik secara lebih konkret terhadap hasil belajar.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa, tetapi juga sebagai langkah awal dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Kurikulum ini mendorong guru untuk memanfaatkan hasil asesmen diagnostik sebagai panduan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan memahami kebutuhan dan potensi individu siswa melalui asesmen diagnostik, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan hidup siswa.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka lebih terfokus pada pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik, hal ini juga berkaitan erat dengan implementasi dari asesmen diagnostik dalam rangka peningkatan hasil belajar peserta didik. Lantas bagaimana implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka? Dan apa dampak dari implementasi asesmen diagnostik terhadap hasil belajar dari peserta didik?

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui implementasi dari asesmen diagnostik di dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka serta menganalisis dampak implementasi asesmen diagnostik terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, studi ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Surakarta berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari hasil wawancara kepada guru yang menjadi sampel dalam studi.

Dari penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki pengaruh secara langsung terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang melaksanakan asesmen diagnostik dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Studi ini juga mengungkapkan bahwa asesmen diagnostik dapat membantu mengurangi kesenjangan hasil belajar antar peserta didik dengan menyediakan solusi yang tepat untuk siswa yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan studi kasus tersebut pada asesmen diagnostik berkontribusi kepada guru dalam mengetahui kemampuan dari siswa, Guru mampu memberikan pendekatan, pembelajaran dan evaluasi kepada peserta didik dan berpengaruh kepada peningkatan pemahaman serta hasil belajar siswa pada materi yang dipelajari. Studi ini juga dapat dijadikan dasar bagi sekolah untuk melaksanakan program pelatihan bagi para guru terkait dengan teknik penyusunan asesmen diagnostik agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan optimal di sekolah. Implementasi asesmen diagnostik yang optimal di sekolah tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pengembangan kompetensi guru dalam membuat strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya asesmen yang tepat, guru akan lebih mampu mengenali kekuatan dan kelemahan peserta didik secara lebih rinci. Ini memberi mereka kemampuan untuk merancang pembelajaran yang lebih berbasis pada pemahaman siswa, serta membuat penyesuaian yang dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan belajar setiap individu.

Untuk itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan dan menerapkan asesmen diagnostik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, asesmen diagnostik tidak hanya akan menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi alat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara

Mengacu pada latar belakang, maka perlu kiranya ada penelitian lanjutan untuk mengetahui implementasi asesmen diagnostik dalam peningkatan hasil belajar pada kurikulum merdeka.

B. LITERATURE REVIEW

a. Asesmen Diagnostik

Menurut Hartati (2017), asesmen diartikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi yang dipergunakan dalam pembuatan keputusan dan pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi untuk mengevaluasi pencapaian awal siswa tetapi juga bertujuan untuk membantu guru dalam merancang instruksi yang lebih personal dan tepat sasaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi semakin penting karena kurikulum ini menekankan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan terfokus pada keberagaman peserta didik.

Sementara Hasna et, al. (2023) mendefinisikan asesmen sebagai kegiatan pengumpulan informasi dalam hal peningkatan kejelasan yang dipergunakan dalam pembuatan keputusan berikutnya pada kegiatan pembelajaran. Pada penerapan Kurikulum Merdeka asesmen terdiri atas tiga macam, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Asesmen diagnostik merupakan asesmen pembelajaran yang dilakukan pada awal untuk mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi sehingga bagi peserta didik mampu mencapai pemahaman pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Anggraena et al., 2022). Asesmen diagnostik terdapat dua macam, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif ialah asesmen awal yang dalam penerapannya bertujuan mengetahui capaian awal peserta didik, pada asesmen diagnostik non-kognitif ialah asesmen awal yang dalam penerapannya bertujuan mengetahui kondisi psikologis serta sosial pada peserta didik, termasuk kebiasaan belajar peserta didik ketika di rumah dan juga kondisi keluarga dari peserta didik (Ayuni et al., 2023).

Asesmen di awal pembelajaran atau asesmen diagnostik ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar setiap peserta didik sehingga hasil asesmen diagnostik ini dapat dipergunakan sebagai dasar perancangan pembelajaran dengan lebih optimal dan sesuai dengan jangkauan peserta didik (Sugiarto et al., 2023). Asesmen diagnostik ini dilaksanakan agar melihat karakter peserta didik yang nantinya dipergunakan sebagai acuan perancangan pembelajaran berdiferensiasi (Shidiq & Ardiansyah, 2023). Menurut Nasution (2022) menyatakan bahwa asesmen diagnostik dilakukan untuk mengelompokkan karakter dan kompetensi dasar yang dimiliki siswa. Asesmen diagnostik ini digunakan dalam asesmen awal pembelajaran dalam rangka mempermudah guru mengetahui pemahaman dan kebutuhan setiap siswa yang berhubungan dengan tujuan dalam kurikulum dan karakter setiap peserta didik, sehingga asesmen ini tidak hanya sekedar asesmen untuk mengukur prestasi belajar siswa saja (Shidiq & Ardiansyah, 2023).

Hasil studi dari Lee et al. dalam Dewi (2024) menyatakan bahwa asesmen diagnostik yang digunakan dalam pembelajaran terbukti dapat berpengaruh terhadap peningkatan capaian akademik peserta didik. Selain itu, studi dari Agus et al. dalam Dewi (2024) juga menemukan bahwa asesmen diagnostik yang digunakan dalam pembelajaran dapat mengurangi timbulnya kesenjangan belajar antar peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda, sehingga efektivitas pembelajar di dalam kelas dapat meningkat. Hasil asesmen diagnostik dapat diterapkan sebagai acuan pemberian umpan balik sehingga memungkinkan para guru untuk melakukan bimbingan yang sesuai kepada peserta didik sehingga kinerja akademik peserta didik juga akan turut serta meningkat (Dewi, 2024). Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Zhang dalam Dewi (2024) dijelaskan bahwa asesmen diagnostik yang digunakan dalam pembelajaran mempengaruhi peningkatan motivasi belajar dari siswa. Hasil asesmen diagnostik dapat memberikan gambaran terkait kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga mereka akan termotivasi memperbaiki kelemahannya.

Salah satu aspek kunci dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang berfokus pada penyediaan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing siswa. Dalam hal ini, asesmen diagnostik berperan sebagai alat yang membantu guru untuk memahami perbedaan individu antara siswa dan merancang strategi pembelajaran yang lebih terpersonalisasi. Sebagai contoh, jika hasil asesmen diagnostik menunjukkan apabila sebagian besar siswa mempunyai pemahaman yang baik tentang topik tertentu, guru dapat melanjutkan ke topik yang lebih kompleks. Sebaliknya, jika banyak siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami materi, guru dapat menyesuaikan kecepatan pembelajaran atau memberikan penjelasan tambahan untuk memastikan bahwa semua siswa memperoleh pemahaman yang baik. Dengan menggunakan asesmen diagnostik, guru dapat menentukan strategi pengajaran yang paling efektif bagi setiap kelompok siswa.

Implementasi asesmen diagnostik memerlukan perencanaan dan dukungan dari berbagai pihak. Menurut penelitian oleh Wulandari dkk (2023), salah satu faktor penting dalam keberhasilan asesmen diagnostik adalah keterlibatan aktif dari semua pihak terkait, yaitu guru, siswa, dan orang tua. Dengan kolaborasi yang baik antara ketiga pihak ini, hasil asesmen diagnostik dipergunakan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Langkah pertama dalam implementasi asesmen diagnostik adalah perencanaan yang mencakup tujuan dan instrumen yang akan digunakan dalam asesmen. Guru perlu memastikan bahwa instrumen asesmen yang digunakan dapat mengukur kedua aspek kognitif dan non-

kognitif siswa secara komprehensif. Selain itu, penting juga untuk memilih waktu yang tepat dalam melakukan asesmen diagnostik, yaitu di awal pembelajaran, sebelum siswa mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih intensif.

Selanjutnya, hasil asesmen diagnostik harus dianalisis secara seksama untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul, baik dalam hal kekuatan maupun kelemahan siswa. Berdasarkan analisis ini, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang lebih dibutuhkan siswa. Misalnya, jika sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep tertentu, guru dapat merencanakan sesi tambahan atau memberikan materi penguatan. Di sisi lain, jika ada siswa yang memiliki kemampuan lebih, guru dapat menantang mereka dengan materi yang lebih menantang atau proyek-proyek yang mengembangkan kreativitas mereka.

b. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang aktif dan memberikan kemungkinan bagi manusia untuk memperoleh hal-hal baru disamping informasi yang telah dibagikan (Bruner dalam Lestari, 2015). Sedangkan Bower dalam Festiawan (2020) mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang dihadapi seseorang dalam kondisi yang diakibatkan adanya pengalaman yang berulang kali dalam situasi yang sama. Menurut Supardi dalam Yandi et al. (2023) menjelaskan hasil belajar merupakan tahapan pencapaian aktual yang ditunjukkan pada wujud perilaku termasuk aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan tampak dalam sikap, kebiasaan dan penghargaan. Selain variabel kognitif dan non-kognitif yang telah dijelaskan sebelumnya, penting juga untuk melihat lebih dalam mengenai peran faktor sosial dan kultural, motivasi dan kecerdasan emosional, psikologis, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan teknologi yang memengaruhi hasil asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik tidak melihat dari aspek kognitif siswa saja, akan tetapi tetap memperhitungkan faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi cara mereka belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Ayuni et al. (2023), konteks sosial dan budaya siswa, seperti latar belakang keluarga, nilai-nilai yang dipegang oleh siswa, serta norma sosial di sekitar mereka, dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pendekatan mereka dalam belajar. Sebagai contoh, siswa yang datang dari latar belakang keluarga yang sangat mendukung pendidikan akan cenderung lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang berasal dari latar belakang yang kurang mendukung.

Selain itu, perbedaan budaya juga berperan dalam menentukan cara siswa merespon berbagai strategi pengajaran. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang sangat mementingkan

kolektivitas, siswa mungkin lebih terbiasa dengan pembelajaran kelompok, sementara di masyarakat yang lebih individualistik, pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri mungkin lebih diterima.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik menjadi salah satu variabel penting dalam asesmen diagnostik. Penelitian oleh Hasna et al. (2023) menunjukkan bahwa motivasi memainkan peranan besar dalam menentukan seberapa jauh siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan seberapa besar upaya yang mereka berikan untuk mencapai hasil yang optimal. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang datang dari internal diri siswa sebagai contoh rasa ingin tahu terhadap topik tertentu, sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang berasal dari faktor eksternal sebagai contoh penghargaan atau pengakuan.

Kecerdasan emosional juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Kecerdasan emosional yang tinggi memungkinkan siswa untuk mengelola stres, berinteraksi dengan orang lain secara positif, dan mengatasi kesulitan dengan cara yang konstruktif. Guru yang dapat memahami kondisi emosional siswa akan lebih mudah memberikan dukungan yang dibutuhkan, baik dalam bentuk motivasi tambahan, pengelolaan kelas yang lebih baik, atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi emosional siswa.

Dalam asesmen diagnostik, aspek psikologis siswa harus mendapatkan perhatian serius. Siswa dengan kondisi psikologis tertentu, seperti kecemasan atau masalah kepercayaan diri, mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami masalah tersebut. Menurut penelitian oleh Wulandari, Putrayasa, dan Martha (2023), kondisi psikologis siswa ini berperan dalam cara mereka menerima informasi dan berinteraksi dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, asesmen diagnostik yang melibatkan evaluasi psikologis dapat membantu guru dalam menciptakan pendekatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis masing-masing siswa.

Fasilitas pendidikan yang memadai menjadi salah satu dari faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Di berbagai sekolah, terutama di daerah-daerah yang lebih terpencil, terdapat keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang kurang memadai, kurangnya media pembelajaran, atau keterbatasan akses teknologi, bisa menjadi kendala yang signifikan. Dalam konteks asesmen diagnostik, pengetahuan mengenai keterbatasan ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif, yang tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga pada kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Asesmen diagnostik yang memetakan akses siswa terhadap berbagai sumber belajar akan

membantu guru merancang metode pengajaran yang lebih inklusif, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia.

Di era digital ini asesmen diagnostik dapat diterapkan dengan berbagai platform online yang memungkinkan guru untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan dan kebutuhan siswa secara lebih efisien. Teknologi juga memungkinkan adanya asesmen yang lebih interaktif dan berkelanjutan, di mana siswa dapat melakukan tes diagnostik secara rutin, dengan umpan balik yang lebih cepat. Sebagaimana dijelaskan oleh Firmanzah & Sudibyo (2021), penggunaan teknologi dalam asesmen diagnostik dapat memberikan keuntungan dalam hal fleksibilitas dan aksesibilitas. Siswa dapat melakukan asesmen diagnostik secara online, tanpa terikat oleh waktu dan tempat, dan guru dapat menganalisis hasil asesmen secara lebih cepat, sehingga dapat segera merespons kebutuhan siswa.

Asesmen diagnostik merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan asesmen diagnostik, guru dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kemampuan kognitif dan non-kognitif siswa, yang pada gilirannya memungkinkan perancangan pembelajaran yang tepat pada sasaran dan sesuai dengan kebutuhan individu. Asesmen diagnostik juga memungkinkan guru untuk meminimalisir kesenjangan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik masing-masing siswa.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang sangat penting untuk menjamin setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar seperti potensi mereka. Pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka hanya dapat tercapai jika guru memiliki data yang akurat mengenai kondisi siswa. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya merupakan alat pengukur kompetensi awal siswa, tetapi juga sarana penciptaan pembelajaran yang lebih inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dalam praktiknya, asesmen diagnostik harus melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Seluruh pihak harus saling bersama-sama mewujudkan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa secara maksimal. Melalui asesmen diagnostik yang tepat, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan lebih efektif akan menghasilkan siswa yang pintar akademis juga terampil dalam hal sosial dan emosional untuk menyambut tantangan di masa depan

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman terkait fenomena yang sedang dilalui oleh subjek penelitian. Data penelitian yang dilakukan bersifat ilmiah, lebih mementingkan proses, dan data penelitian berupa kata-kata deskripsi, frase, kalimat ataupun kalimat alamiah dan menggunakan metode alamiah (Indana, 2018).

Pada penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus yang dalam penelitian ini yang dilakukan secara lebih intensif, terinci dan dikaji secara mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga maupun gejala fenomena tertentu (Indana, 2018). Hasil pada penelitian ini harapannya mampu memberikan gambaran secara lengkap dan sistematis sehingga hasil penelitian akan lebih valid. Penelitian ini cocok untuk memahami proses implementasi asesmen diagnostik dalam konteks sebenarnya.

Lokasi studi ini dilakukan adalah di SMA Negeri 8 Surakarta. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dan observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru yang dipilih secara random. Peneliti melibatkan 2 orang guru sebagai narasumber dalam studi penelitian ini, yaitu Bapak J dan Bapak R.

Pemilihan narasumber berdasarkan patokan kriteria seperti minimal pengalaman mengajar selama 3 tahun, memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1, dan pernah atau sedang menggunakan asesmen diagnostik dalam pembelajaran.

Lembar pertanyaan yang dipergunakan adalah beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan yang mencakup ... butir pertanyaan. Adapun pertanyaan yang digunakan antara lain yaitu: (1) Kapan bapak/ibu guru melakukan asesmen diagnostik?, (2) Inovasi apa yang bapak/ibu guru gunakan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik?, (3) Apakah hasil dari asesmen diagnostik dapat membantu bapak/ibu guru menyusun pembelajaran?, (4) Apa saja bentuk strategi pembelajaran berdiferensiasi yang bapak/ibu guru terapkan berdasarkan hasil asesmen diagnostik?, (5) Apakah asesmen diagnostik yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik?, (6) Apa saja kendala yang bapak/ibu guru hadapi selama pelaksanaan asesmen diagnostik?.

Hasil belajar didefinisikan sebagai tingkatan pencapaian peserta didik pada kompetensi yang telah ditetapkan kurikulum, utamanya Kurikulum Merdeka yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan).

Hasil belajar dapat diukur dengan beberapa indikator. Teori Bloom membagi hasil belajar ke dalam 3 ranah, yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik (Ricardo & Meilani, 2017). Straus, et al. dalam Ricardo & Meilani (2017) menjabarkan bahwa ranah kognitif menekankan pada cara agar peserta didik mendapatkan pengetahuan akademik dengan model pembelajaran ataupun penyajian informasi, sementara ranah afektif lebih menekankan pada nilai, sikap dan keyakinan yang akan berperan penting dalam pembentukan tingkah laku, dan untuk ranah psikomotorik menekankan pada keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan secara langsung dalam kinerja ataupun praktek.

Asesmen diagnostik merupakan langkah awal yang penting untuk memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik sebelum memasuki suatu proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Anggraena et al. (2022), asesmen diagnostik berperan dalam mengidentifikasi potensi, kelemahan, dan kekuatan siswa, serta memberikan gambaran mengenai kesiapan belajar mereka. Proses ini memungkinkan guru untuk memperoleh informasi tentang tingkat pemahaman, keterampilan, serta preferensi belajar siswa, yang kemudian menjadi dasar penyusunan kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus di SMA Negeri 8 Surakarta menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang sebelumnya mendapatkan nilai rendah menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 25% setelah mengikuti pembelajaran yang didasarkan pada asesmen diagnostik. Selain itu, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran juga meningkat, dengan lebih banyak siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelas dan tugas proyek.

Dari wawancara atas enam pertanyaan terkait asesmen diagnostik dengan narasumber pertama yaitu Bapak R, mengemukakan bahwa “Untuk asesmen diagnostik biasanya saya lakukan di awal semester atau sebelum tahun ajaran baru dimulai. Inovasi yang saya lakukan lebih pada pemanfaatan media seperti Google Form atau Quizizz. Asesmen diagnostik yang saya lakukan sangat membantu dalam penyusunan strategi pembelajaran. Strategi yang saya terapkan adalah dengan membentuk kelompok belajar sesuai dengan kemampuan dari peserta didik. Asesmen diagnostik pastinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik karena susunan pembelajaran itu akan saya sesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Jadi, dari hasil asesmen diagnostik itu akan diketahui bagian yang belum dipahami oleh peserta didik, dengan demikian peserta didik juga dapat mengetahui kelemahan

mereka masing-masing sehingga mereka bisa lebih fokus untuk memperbaiki kekurangan mereka. Kalau untuk kesulitan mungkin lebih kepada waktu pelaksanaannya, karena kan jumlah peserta didik yang saya ampu itu tidak sedikit sehingga pasti akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengelompokkan kemampuan peserta didik itu sendiri”.

Perbedaan pendapat antar narasumber tentu akan ditemui dalam wawancara. Disamping perbedaan, persamaan juga ditemui dalam wawancara ini. Wawancara mendalam terhadap narasumber kedua, yaitu Bapak J, mengemukakan bahwa “Saya melakukan asesmen diagnostik biasa itu di awal tahun ajaran baru. Kalau inovasi biasanya saya menggunakan Google Form atau Kahoot yang lebih familiar dengan peserta didik. Untuk hasilnya nanti kan akan digunakan dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih berdiferensiasi. Kalau saya menggunakan strategi bimbingan tambahan untuk peserta didik yang kurang paham terkait materi yang saya ajarkan. Berpengaruh juga terhadap hasil belajar, karena kan hasil dari asesmen ini akan saya gunakan untuk memberikan feedback pada anak-anak, jadi peserta didik akan lebih terdorong untuk belajar, mereka akan merasa lebih dihargai sehingga akan lebih PD dalam menghadapi tantangan-tantangan kedepannya. Untuk kendala sendiri lebih ke sulitnya mengikutsertakan peserta didik yang kurang PD. Karena peserta didik yang kurang PD itu biasanya akan merasa malu untuk ikut serta, mereka itu malu kalau jawabannya tidak sesuai dan biasanya takut kalau hasil dari asesmen itu digunakan untuk menilai mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak R dan Bapak J guru di SMA Negeri 8 Surakarta, kedua guru menyatakan bahwa selalu melakukan asesmen diagnostik sebelum tahun ajaran baru, keduanya sama-sama memanfaatkan media seperti Google Form, Quizizz, Kahoot, maupun media lain sejenisnya.

Keduanya juga menyatakan bahwa hasil asesmen diagnostik yang dilakukan digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Bapak R menggunakan strategi pembentukan kelompok belajar yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sedangkan Bapak J menggunakan strategi pemberian bimbingan tambahan bagi peserta didik yang masih kurang paham.

Keduanya juga menyatakan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik turut serta berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar peserta didik karena desain pembelajaran menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Menurut Bapak R pelaksanaan asesmen diagnostik dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Hasil asesmen diagnostik dapat membantu peserta didik untuk mengetahui bagian mana yang belum dipahami, sehingga

mereka dapat mengetahui kelemahan mereka dan akan lebih fokus untuk memperbaikinya. Sedangkan menurut Bapak J pelaksanaan asesmen diagnostik dapat memberikan dorongan peserta didik untuk belajar. Hal ini karena hasil dari asesmen diagnostik dapat dijadikan sebagai dasar memberikan umpan balik. Peserta didik yang menerima umpan balik akan merasa lebih dihargai sehingga akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dan akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan berikutnya.

Dalam pelaksanaan asesmen diagnostik, baik itu Bapak R maupun Bapak J mengalami kesulitan dan kendala yang berbeda. Kendala yang dialami oleh Bapak R berupa keterbatasan waktu. Hal ini karena perbedaan kemampuan dasar peserta didik, dengan banyaknya peserta didik maka tentu memakan waktu yang cukup lama untuk mengetahui dan mengelompokkan kemampuan dasar peserta didik. Sedangkan kendala yang dialami oleh Bapak J lebih pada kesulitan dalam melibatkan peserta didik yang kurang percaya diri. Peserta didik yang kurang percaya diri cenderung merasa ragu untuk berpartisipasi dalam proses asesmen karena akan merasa malu jika jawabannya tidak sesuai harapan dan takut apabila hasil asesmen digunakan untuk menilai kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik dapat mendeskripsikan kemampuan awal peserta didik sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, dengan demikian hasil belajar akan lebih optimal.

Disamping itu, hasil asesmen diagnostik ini juga dapat dipergunakan sebagai patokan dalam memberikan feedback yang positif, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Hasil asesmen diagnostik dapat dipergunakan sebagai patokan dalam penggunaan strategi pembelajaran, misalnya strategi penyusunan kelompok belajar. Kelompok belajar tersebut dapat membantu peserta didik yang kurang memahami pembelajaran agar dapat belajar dengan teman sekelompoknya yang lebih paham.

Hasil temuan ini sebanding dengan studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2023) menyimpulkan bahwa asesmen diagnostik yang dilakukan secara teratur akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan studi tersebut, studi yang dilakukan oleh (Makkasau et al., 2024) juga menyimpulkan bahwa penerapan asesmen diagnostik dapat memberikan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Hasil studi ini menjelaskan bahwa asesmen diagnostik ini disamping dapat mempermudah guru menyusun pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik,

juga dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik agar memperbaiki belajarnya. Asesmen diagnostik dapat dikatakan sebagai kunci dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dan efektif dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian perlu adanya cara praktis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun asesmen diagnostik. Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang student centered, asesmen diagnostik menjadi alat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru memiliki peran yang krusial dalam merancang dan melaksanakan asesmen diagnostik yang dapat mendukung perkembangan siswa. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi asesmen diagnostik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat melakukan beberapa langkah praktis.

1. Pelatihan guru tentang asesmen diagnostik

Langkah pertama adalah menyediakan pelatihan atau workshop untuk guru yang berfokus pada teknik penyusunan dan penerapan asesmen diagnostik yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan yang intensif, guru dapat lebih percaya diri dalam menggunakan asesmen diagnostik di awal pembelajaran dan dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai strategi pengajaran yang perlu diterapkan. Pelatihan ini juga dapat mencakup penggunaan alat atau aplikasi asesmen digital yang mempermudah pengumpulan dan analisis data, memberikan hasil yang lebih cepat dan akurat.

2. Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan student centered

Langkah praktis untuk meningkatkan asesmen diagnostik adalah dengan merancang kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik, serta mendukung penerapan asesmen diagnostik yang terarah. Penyusunan kurikulum yang berbasis asesmen ini dapat mengarah pada penerapan pembelajaran diferensiasi, yaitu teknik pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Kurikulum ini dapat mencakup strategi pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menggunakan asesmen diagnostik untuk mengetahui materi yang sulit dimengerti siswa, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka sebelum melangkah ke topik berikutnya.

3. Menggunakan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning)

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PBL) juga dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan asesmen diagnostik. Dalam PBL, siswa diberi tugas yang lebih kompleks dan menuntut mereka untuk menggabungkan berbagai keterampilan yang telah mereka pelajari. Asesmen diagnostik dalam konteks ini dapat dilakukan melalui observasi langsung terhadap perkembangan siswa saat mengerjakan proyek, serta melalui diskusi atau refleksi mengenai kendala yang mereka hadapi dalam menyelesaikan proyek tersebut. Melalui asesmen diagnostik dalam proyek, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki pada peserta didik, baik dari segi keterampilan praktis maupun dari segi pemahaman teori.

4. Kolaborasi antara Guru, Siswa, dan Orang Tua

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan asesmen diagnostik adalah kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua. Asesmen diagnostik yang dilakukan di awal semester atau pada akhir setiap unit pembelajaran memberikan gambaran kepada orang tua tentang kemajuan anak mereka. Orang tua dapat berperan dalam mendukung anak-anak mereka untuk lebih fokus dalam perbaikan kelemahan yang terdeteksi pada asesmen diagnostik. Melibatkan orang tua dalam proses asesmen dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa mendapat dukungan tidak hanya dari guru, tetapi juga dari orang tua mereka.

5. Penyusunan umpan balik yang konstruktif dan mengarah pada perbaikan

Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa merupakan bagian penting dari asesmen diagnostik. Umpan balik yang diberikan oleh guru haruslah spesifik, fokus pada perbaikan, dan memberikan saran yang jelas bagi siswa mengenai cara untuk memperbaiki kelemahan mereka. Umpan balik yang baik akan membantu siswa memahami aspek mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan personal. Misalnya, menggunakan platform digital seperti Google Classroom atau Moodle untuk memberikan umpan balik secara langsung setelah asesmen diagnostik.

6. Melakukan asesmen diagnostik yang lebih holistik dan berkelanjutan

Asesmen diagnostik tidak hanya dilakukan pada awal pembelajaran, tetapi juga harus diterapkan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa sepanjang

semester atau tahun ajaran. Guru dapat melakukan asesmen diagnostik berkala, misalnya setelah menyelesaikan beberapa topik atau unit pembelajaran, untuk melihat apakah ada kemajuan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi. Asesmen yang berkelanjutan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kemampuan siswa. Selain itu, asesmen berkala memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan dukungan yang lebih tepat waktu bagi siswa yang mengalami kesulitan.

7. Pemanfaatan data asesmen untuk pengambilan keputusan yang tepat

Data yang diperoleh dari asesmen diagnostik harus digunakan untuk pengambilan keputusan yang berbasis bukti. Setelah menganalisis hasil asesmen, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih spesifik, baik itu berupa pembelajaran individual, kelompok kecil, atau pengajaran ulang untuk siswa yang belum memahami materi. Data ini juga dapat digunakan untuk menentukan apakah perlu dilakukan penyesuaian dalam materi ajar, kecepatan pembelajaran, atau pendekatan pengajaran yang digunakan. Pemanfaatan data asesmen ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan dan menyesuaikannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi dari asesmen diagnostik merupakan hal yang dilakukan dengan tujuan memberikan pengetahuan terkait kesiapan, minat dan kemampuan peserta didik agar memberikan kemudahan guru menyesuaikan pendekatan dalam pembelajaran dan menentukan evaluasi yang sesuai bagi peserta didik. dengan pemahaman materi yang baik berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang membaik. Tujuan dari asesmen diagnostik kognitif yaitu mengetahui capaian kompetensi peserta didik, melakukan penyesuaian pembelajaran di kelas dengan rerata kompetensi peserta didik, melakukan remedial atau tambahan pembelajaran bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi rata-rata.

Studi terhadap implementasi asesmen diagnostik berupaya menghasilkan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan memahami karakteristik dan pengetahuan awal peserta didik. selain itu, dalam implementasinya akan berpengaruh terhadap metode dan model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dan disesuaikan dengan capaian pembelajaran terbaik. Dengan demikian asesmen diagnostik mendukung tenaga pendidik pada kurikulum merdeka yang

pembelajaran berpusat pada siswa guru sebagai fasilitator untuk mengetahui serta memahami karakteristik peserta didik di dalam kelas dan mampu memberikan pendekatan yang sesuai.

Berdasarkan studi diperoleh hasil bahwa asesmen diagnostik yang dilakukan di SMA Negeri 8 Surakarta telah efektif digunakan. Asesmen diagnostik yang dipergunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. asesmen diagnostik yang digunakan di SMA Negeri 8 Surakarta meliputi pemanfaatan media digital seperti Google Form, Quizizz, Kahoot, maupun media lain sejenisnya sehingga menarik perhatian dari peserta didik. Hasil asesmen diagnostik yang dilakukan digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang berdiferensiasi.

Penelitian ini menemui keterbatasan dan kendala yang berupa setiap peserta didik memiliki kemampuan dasar yang tidak sama, sehingga dengan banyaknya peserta didik maka tentu akan menghabiskan banyak waktu untuk mengetahui dan mengelompokkan kemampuan dasar peserta didik serta kesulitan dalam melibatkan peserta didik yang kurang percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustira, S., & Rahmi, R. (2022). Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkat SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 72-80.
- Aini, Q. (2016). Pengaruh motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik terhadap prestasi belajar ekonomi di SMA NW Pancor Lombok Timur NTB. *Jurnal Ganec Swara*, 10(2), 91-96.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Anggrayni, M., & Agustina, V. (2023). Pengembangan asesmen diagnostik Ips dalam kurikulum merdeka kelas Iv Sdn 01 Sitiung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5812–5820.
- Ayuni, M. D., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik (Studi kasus: Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3961–3976.
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20-29.

- Azzahra, A., Nugrahesi, E. C., Widodo, S. T., & Nur, D. R. (2023). Pemanfaatan asesmen diagnostik dan media ajar interaktif dalam pembelajaran norma di kelas V SDN Tegalsari 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2272-2278.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Dewi, S. N. A. (2024). Penggunaan asesmen diagnostik pada siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(7), 11-11.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran ipa pada masa pandemi covid-19 di smp/mts wilayah menganti, gresik. *Pensa: E-Jurnal*
- Hartati, S. (2017). Pengembangan model asesmen perkembangan anak taman kanak-kanak di DKI pelaksanaan asesmen diagnostik efektif dalam mengurangi kesenjangan belajar antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah. Jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 19-30.
- Haryadi, R., & Al Kansaa, H. N. (2021). Pengaruh media pembelajaran e-learning terhadap hasil belajar siswa. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 68-73.
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). Implementasi asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037-6049.
- Indana, N. (2018). Penerapan kurikulum terintegrasi dalam mengembangkan mutu belajar siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121–147.
- Jauzaa, R. M., Nurmitasari, N., & Cahyadi, R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran matematika. *Eksponen*, 14(1), 40–47.
- Kemdikbud. (2020). Asesmen Nasional : AKM, survey karakter dan lingkungan belajar, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan.
- Lestari, W. (2015). Efektifitas strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Makkasau, A., Idrus, N. A., & Jannah, N. (2024). Implementasi asesmen diagnostik untuk meningkatkan hasil belajar ipas kelas v di SD Negeri 97 Baliara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3591–3600.

- Putri, I. L., Amril, A., & Hader, A. E. (2023). Penerapan media pembelajaran berbasis game Wordwall pada mata pelajaran bahasa indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 10 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10090-10097.
- Putri, N. A., & Rezania, V. (2023). Analisis Perbandingan Hasil Belajar pada Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Tulangan. *Jurnal Papeda; Vol*, 5(2).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak minat dan motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 79-92.
- Shidiq, S., & Ardiansyah, A. S. (2023). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik pada model problem based learning. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 2, No. 2, pp. 921-930).
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- SUARNI, S. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas Xi/Fase F Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 263-270.
- Sugiarto, S., Aini, R. Q., & Suhendra, R. (2023). Pelatihan implemtasi asesmen diagnostik mata pelajaran bahasa indonesia bagi guru sekolah dasar di kecamatan Taliwang. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 76–80.
- Wahyuni, H. S. (2023). Efektivitas pemberian asesmen diagnostik untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi ekologi pada siswa kelas 7C SMPN 1 Jabung semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan (JPRP)*, 3(3), 265–272.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.

Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengarui Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24.